

## BAB III

### FENOMENA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL *FACEBOOK* DAN *TWITER*

#### A. Pengertian hoax

Hoax = (Inggris) artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. Berita bohong adalah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya (*materiële waarheid*).<sup>1</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa Hoax adalah kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi. Hoax bukan singkatan tetapi satu kata dalam bahasa inggris yang punya arti sendiri. Sedangkan definisi Hoax menurut wikipedia adalah: "Sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya. Suatu pemberitaan palsu berbeda dengan misalnya pertunjukan sulap; dalam pemberitaan palsu, pendengar/penonton tidak sadar sedang dibohongi, sedangkan pada suatu pertunjukan sulap, penonton justru mengharapkan supaya ditipu."<sup>2</sup>

#### B. Sejarah hoax

Meski baru mengambil peran utama dalam panggung diskusi publik Indonesia di beberapa dekade terakhir ini, hoaks sebetulnya punya akar sejarah yang panjang. Hoaks yang kini tercantum di Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan arti “berita bohong” tak sesederhana kelihatannya. Sebuah kebohongan bisa disebut hoaks apabila dibuat secara sengaja agar dipercaya sebagai sebuah kebenaran. Tak hanya itu, kebohongan baru bisa

---

<sup>1</sup> Chazawi adami dan ferdian ardi, *Tindak pidana pemalsuan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo persada,2016), hal 236

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan\\_palsu](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan_palsu) diakses jam 23.22 WIB tgl 5/01/2018

disebut hoaks apabila keberadaannya memiliki tujuan tertentu, seperti misalnya untuk memengaruhi opini publik.

Menurut Lynda Walsh dalam buku berjudul *Sins Against Science*, istilah hoax atau kabar bohong, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri. Diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.<sup>3</sup>

Menurut Alexander Boese dalam bukunya, *Museum of Hoaxes*, mencatat hoax pertama yang dipublikasikan adalah almanak atau penanggalan palsu yang dibuat Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709. Saat itu, ia meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar meyakinkan publik, ia bahkan membuat obituari palsu tentang Partridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya. Swift mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan Partridge di mata publik. Partridge pun berhenti membuat almanak astrologi hingga 6 tahun setelah hoax beredar.<sup>4</sup>

Di luar rumor, kabar burung, dan desas-desus yang jelas berusia lebih tua lagi, hoaks pertama yang berhasil dicatat sejarah ditemui pada 1661. Kasus tersebut adalah soal *Drummer of Tedworth*, yang berkisah soal John Mompesson –seorang tuan tanah– yang dihantui oleh suara-suara drum setiap malam di rumahnya. Ia mendapat nasib tersebut setelah ia menuntut William Drury –seorang drummer band gipsy– dan berhasil memenangkan perkara. Mompesson menuduh Drury melakukan guna-guna terhadap rumahnya karena dendam akibat kekalahannya di pengadilan. Singkat cerita, seorang penulis bernama Glanvill mendengar kisah tersebut. Ia mendatangi rumah tersebut dan

---

<sup>3</sup>Lynda Walsh (2016), *Sins Against Science*,,. <http://www.sunypress.edu/p-4327-sins-against-science.aspx> diakses jam 16.45 WIB tgl 28-12-2017

<sup>4</sup>Yudo Triartanto, *Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber*. Jurnal komunikasi volume VI no 2 (Jakarta: Akademi Komunikasi BSI, 2015) hal 34

mengaku mendengar suara-suara yang sama. Ia kemudian menceritakannya ke dalam tiga buku cerita yang diakunya berasal dari kisah nyata.<sup>5</sup>

Kehebohan dan keseraman *local horror story* tersebut berhasil menaikkan penjualan buku Glancill. Namun, pada buku ketiga Glanvill mengakui bahwa suara-suara tersebut hanyalah trik dan apa yang di ceritakan adalah bohong belaka.

Ada juga kisah soal Benjamin Franklin yang pada tahun 1745 lewat harian Pennsylvania Gazette mengungkap adanya sebuah benda bernama “Batu China” yang dapat mengobati rabies, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Sayangnya, nama Benjamin Franklin saat itu membuat standar verifikasi kedokteran tidak dilakukan sebagaimana standar semestinya. Meski begitu, ternyata batu yang dimaksud hanyalah terbuat dari tanduk rusa biasa yang tak memiliki fungsi medis apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah seorang pembaca harian Pennsylvania Gazette yang membuktikan tulisan Benjamin Franklin tersebut. Hoaks-hoaks senada beberapa kali terjadi sampai adanya Badan Makanan dan Obat-obatan Amerika Serikat pada awal abad 20.

Meskipun demikian, kata hoaks sendiri baru mulai digunakan sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari *hocus pocus*, semacam mantra yang kerap digunakan dalam pertunjukan sulap saat akan terjadi sebuah *punch line* dalam pertunjukan mereka di panggung.

Hingga kini, eksistensi hoaks terus meningkat. Dari kabar palsu seperti entitas raksasa seperti Loch Ness, tembok China yang terlihat dari luar angkasa, hingga ribuan hoaks yang bertebaran di pemilihan umum presiden Amerika Serikat di tahun 2016. Semua hoaks tersebut punya tujuan masing-masing, dari sesederhana publisitas diri hingga tujuan yang amat genting seperti politik praktis sebuah negara adidaya.

---

<sup>5</sup> <https://m.kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa> diakses jam 09.30 wib tgl 05-01-2018

Kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti meme, keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikannya.<sup>6</sup>

Teknologi makin maju, begitu pula dengan hoax. Jika dulunya hoax hanya berkembang lewat buku atau dari mulut ke mulut, kini hoax mulai menjamah internet. Hoax di internet pertama kali muncul pada 1 April 1984, dengan kabar bahwa bekas negara Uni Soviet akan bergabung dalam jaringan Usenet di AS. Berita bohong itu menyebar di banyak website, juga di forum-forum internet. Ajaibnya, sejak itu sering kali muncul hoax (berita palsu) di internet setiap tanggal 1 April, sehingga banyak kalangan yang kemudian menyimpulkan bahwa hoax adalah bagian dari April Mop.

Di Indonesia, tidak ada yang tahu berita hoax apa yang pertama kali muncul. Namun, fenomena hoax ini mulai ramai sejak pemilihan gubernur (Pilgub) Jakarta pada tahun 2012 lalu. Biasanya berita hoax pada masa ini banyak memberitakan mengenai kejelekan masing-masing cagub, atau istilahnya Black Campaign. Hal ini juga terus berlanjut, bahkan makin menjadi-jadi pada Pilpres 2014 lalu.

Setelah tahu apa itu hoax, bagaimana dengan penyebarannya? Penyebaran hoax dipercaya berawal saat perilisan film “The Hoax” pada tahun 2006. Sebelum difilmkan, “The Hoax” muncul dalam bentuk novel. Namun, versi film ternyata berbeda jauh dengan versi novelnya, seperti misalnya ada yang dihilangkan atau diubah. Dari situ, film *The Hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan, sehingga

---

<sup>6</sup> <https://m.kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa> diakses jam 09.30 wib tgl 05-01-2018

kemudian banyak kalangan terutama para netter yang menggunakan istilah hoax untuk menggambarkan suatu kebohongan.<sup>7</sup>

### C. Fenomena Hoax

Hoax atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia hal ini tak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia saat ini umumnya senang berbagi informasi dari , sedikitnya 170 juta masyarakat Indonesia memiliki minimal satu ponsel atau setidaknya satu SIM card. Dengan demikian, mereka bisa berbagi informasi dengan cepat. Media sosial dan aplikasi pengirim pesan cepat (*chat apps*) menjadi media favorit. Sementara Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, Deddy Mulyana, menyebut ada faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (*hoax*) mudah tersebar di Indonesia. Faktor itu yakni karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat. Kondisi itu merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan *hoax* yang disebarkan secara sengaja. “Sejak dulu orang Indonesia suka berkumpul dan bercerita. Sayangnya, apa yang dibicarakan belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme ini tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. Di sisi lain, ia menyebut masyarakat lebih senang membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan kekerasan, sensualitas, drama, intrik dan misteri. “Politik adalah bidang yang memiliki aspek-aspek tersebut. Sehingga *hoax* sering sekali terjadi pada tema politik. Khususnya saat terjadi perebutan kekuasaan yang menjatuhkan lawan seperti pilkada, sebagai contoh Terjadi tren peningkatan hoax menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2017, namun tren tersebut akan menurun setelah Pilkada usai.

---

<sup>7</sup> <https://jadiberita.com/103077/asal-mula-hoax-dan-penyebarannya.html> diakses jam 12.00 tgl 30-01-2018

Selanjutnya berdasarkan hasil riset yang dilakukan Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia), hasilnya menunjukkan isu politik dan SARA merupakan hal yang paling sering diangkat menjadi materi untuk konten hoax. Isu sensitif soal sosial, politik, lalu suku, agama, ras, dan antar golongan, dimanfaatkan para penyebar hoax untuk memengaruhi opini publik, sebanyak 91,8 persen responden mengaku paling sering menerima konten hoax tentang sosial politik, seperti pemilihan kepala daerah dan pemerintahan. Tidak beda jauh dengan sosial politik, isu SARA berada di posisi kedua dengan angka 88,6 persen. Bentuk konten hoax yang paling banyak diterima responden adalah teks sebanyak 62,1 persen, sementara sisanya dalam bentuk gambar sebanyak 37,5 persen, dan video 0,4 persen. Sebanyak 92,4 responden menyatakan mendapatkan konten hoax melalui media sosial, media sosial tersebut adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan Path. Angka ini cukup jauh jika dibandingkan dengan situs web (34,9 persen), televisi (8,7 persen), media cetak (5 persen), email (3,1 persen), dan radio (1,2 persen). Hal ini disebabkan karena masyarakat menyukai hal-hal menghebohkan. Hal ini pada dasarnya sangat berbahaya, karena hal ini bisa menjadi perilaku. Pengguna media sosial bisa memproduksi hoax agar bias menimbulkan kehebohan. Selanjutnya Kristiono, memaparkan pada dasarnya sudah banyak masyarakat penerima hoax yang tidak percaya begitu saja dan mengecek kebenarannya terlebih dahulu, namun sebagian di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mencari referensi.

Dan hingga saat informasi dari kepolisian menyatakan, Polisi sudah menerima sedikitnya 40 ribu laporan berita abal-abal alias hoax yang selama ini tersebar di media sosial. Menurut laporan, sekitar 18 ribu di antaranya sudah direspon tim Cyber Crime Mabes Polri dan seribu di antaranya berhasil diproses secara hukum hal ini diungkapkan oleh Kabag Mitra Biro Penmas Mabes Polri Kombes Awi Setyono saat menghadiri pelantikan Ikatan Sarjanan Muda NU Jombang di GOR Pesantren Tambak Beras, Awi

menjelaskan, dari jumlah tersebut berita bohong yang paling banyak disebar adalah kasus pornografi dan isu penculikan anak yang akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat. "Terakhir marak terkait kasus hoax masalah penculikan, itu juga kita luruskan. Karena memang beberapa kasus fakta-fakta hukumnya memang bukti permulaannya enggak cukup, makanya kita sampaikan memang itu hoax. Seperti kasus di Trenggalek, Sumenep, Jawa Timur, ini memang betul faktanya hoax."<sup>8</sup>

Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Dahulu untuk mencari informasi, masyarakat bisa mendapatkannya melalui media konvensional radio, koran dan televisi. Namun kini hanya dengan bermodalkan smartphone sangat banyak informasi yang bisa didapatkan masyarakat dengan mengakses portal media online atau sharing dan bersosialisasi melalui media sosial.

Media menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1997) adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Secara garis besar, dilihat dari bentuknya ada tiga jenis media massa, yakni media cetak, media penyiaran, dan media online / internet. Perkembangan teknologi ini tidak bisa lepas dari apa yang kita kenal dengan Internet. Internet merupakan singkatan dari Interconnection Networking. Secara sederhana, internet bisa diartikan sebuah jaringan global dari sebuah jaringan komputer. Jaringan internet sukses dikembangkan dan diujicobakan pertama kali pada tahun 1969 oleh US Departement of Defense dalam proye ARPANet (Advanced Research Project Network). Semenjak itu perkembangan internet berlangsung sangat pesat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Roida Pakpahan, Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax, *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, (JAKARTA: AMIK BSI, 2017), hal 479-480

<sup>9</sup> [http://www.kompasiana.com/bayusuardiputra/fenomena-hoax-pada-media-online\\_58e41fe67597732a41ebff88](http://www.kompasiana.com/bayusuardiputra/fenomena-hoax-pada-media-online_58e41fe67597732a41ebff88) diakses jam 10.00 wib tgl 08-01-2018

Akhir-akhir ini sedang mencuat kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab dipanggil Ahok. Banyak berita yang muncul di media mengenai kasus ini. Namun berita yang muncul tidak semua sesuai dengan fakta yang sebenarnya atau yang sering disebut dengan berita Hoax. Istilah hoax atau berita bohong saat ini mungkin tidak asing lagi di telinga kita. Saat ini hampir setiap saat kita mendengar kata tersebut entah itu di televisi, radio, surat kabar, dan yang paling sering media sosial. Sebenarnya berita Hoax tidak hanya beredar di media online saja. Berita hoax juga sempat beredar di media cetak, yaitu pada pemberitaan Presiden Jokowi pada saat pemilu tahun 2014. Di edisi pertama tanggal 5-11 Mei 2014, tabloid tersebut membuat tulisan yang dari judulnya saja tampak menghina Jokowi. Judul itu diantaranya Capres Boneka, Jokowi Anak Tionghoa, Putra Cina asal Solo, Ayah Jokowi adalah Oey Hong Liong, Status Perkawinan ibunda Jokowi dengan Pey Hong Liong?, Dalam Tradisi Cina Kaya, Wanita Pribumi Hanya Akan Dijadikan Gundik, atau Nyai, Sebagai anak gundik, Jokowi tak berhak menyandang nama marga (Tse) Oey, Cukong-Cukong di Belakang Jokowi, Dari Solo Sampai Jakarta De Islamisasi Ala Jokowi, Jokowi Guru Selamat yang Gagal, Sang Pendusta Mau Dibohongi Lagi, Capres Boneka Suka Ingkar Janji, Disandera Cukong dan Misionaris, serta Partai Salib Pendukung Jokowi.

#### **D. Jenis-jenis Informasi Hoax**

- a. *Fake news*: Berita bohong: Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.

- b. *Clickbait*: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c. *Confirmation bias*: Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- d. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- e. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.
- f. *Post-truth*: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.
- g. *Propaganda*: Aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.<sup>10</sup>

## **B. Dampak hoax**

### **1. Generasi muda bisa tersita waktunya.**

Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara mengatakan bahwa berita hoax di media sosial bisa berdampak buruk bagi generasi muda. Produktivitas anak muda bisa tersita karena seringnya menggunakan media sosial. "jangan sampai perhatian kita terhadap keluarga dan orang sekitar menjadi berkurang" kata Rudiantara sebagaimana dikutip brilio.net dari laman Kominfo.

---

<sup>10</sup> Dedi Rianto Rahadi, *perilaku penggunaan dan informasi hoax di media social, jurnal manajemen & kewirausahaan vol 5 no 1 2017* (MALANG: JMDK, 2017) HAL 62

Sebuah studi dari Universitas Stanford menunjukkan anak muda terutama remaja atau mahasiswa menilai kebenaran berita dari detail konten seperti jumlah dan besarnya foto, panjang artikel, dan lain lain. Penelitian ini dilakukan kepada 7.840 siswa dari berbagai latar belakang. Responden diminta untuk memberikan evaluasi terhadap konten berita yang ditujukan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa anak muda lebih memprioritaskan isi artikel daripada sumber berita. Hal ini menjadi alasan kenapa anak muda sangat rentang sekali dengan berita hoax.

## **2. Memicu perpecahan.**

Berita hoax seringkali bermuatan isu SARA. Kelompok Saracen juga bermain di tema ini. Mereka bisa menyebarkan konten-konten bernada SARA. Alhasil, masyarakat akan terpecah belah karenanya. Masyarakat tidak bisa membedakan isu mana yang benar dan hoax. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pernah mengatakan bahwa persatuan Indonesia tidak boleh goyah hanya karena provokasi dan hasutan.

## **3. Menurunkan reputasi pihak yang dirugikan.**

Berita hoax seringkali menjatuhkan pihak tertentu. Dengan banyaknya berita hoax, pihak yang dirugikan akan kesulitan untuk melakukan klarifikasi. Kemendikbud dari twitternya @Kemendikbud mengatakan bahwa pelaku kejahatan bisa menurunkan status sosial dari objek berita hoax tersebut. Berita hoax juga bisa digunakan untuk mengalahkan kelompok tertentu dalam politik seperti pada saat Pilkada.

Penelitian yang dilakukan oleh Hunt Allcott menunjukkan fakta bahwa orang dewasa AS membaca dan mengingat satu atau beberapa artikel berita bohong pada

saat periode kampanye. Berita bohong ternyata mempunyai efek besar dalam pemilihan tersebut dan mampu mempengaruhi suara yang didapatkan oleh kandidat presiden.

#### **4. Menguntungkan pihak tertentu.**

Kasus kelompok pembuat berita profesional Saracen merupakan bukti nyata bahwa bisnis hoax menggiurkan. Motif ekonomi bisa menjadi alasan penyebaran berita hoax. Dilansir dari merdeka.com, Kasubag Ops Satgas Patroli Siber Bareskrim Polri AKBP Susatyo Purnomo mengatakan bahwa nominal yang diterima oleh kelompok ini bisa mencapai Rp 100 juta setiap proyek.

#### **5. Berita hoax membuat fakta tidak lagi bisa dipercaya.**

Dengan semakin viralnya berita hoax, fakta sebenarnya malah bisa dicap sebagai berita hoax. Dengan ini masyarakat bisa kebingungan tentang fakta mana yang harus dipercaya. Dilansir dari website resmi kominfo, Juru Bicara Presiden Johan Budi menegaskan bahwa berita bohong harus dilawan. "Fungsi humas adalah merespons tuduhan atau finah tak benar," ujarnya. Johan juga berpesan agar komunikasi dilakukan dengan tepat dan jelas. Berita hoax bisa muncul dari komunikasi yang kurang tepat dan bisa membuat persepsi masyarakat menjadi buruk.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html> diakses jam 19.45 wib tgl 12-01-2018

